

## **Melacak Sejarah Situs Monumen Nasional dan Pemanfaatan sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMA**

**Ditya Rismawan<sup>1</sup>, Hieronymus Purwanta<sup>2</sup>, Susanto<sup>3</sup>**  
[dityarismawan93@student.uns.ac.id](mailto:dityarismawan93@student.uns.ac.id) [hpurwanta@staff.uns.ac.id](mailto:hpurwanta@staff.uns.ac.id)  
[susantofibuns@staff.uns.ac.id](mailto:susantofibuns@staff.uns.ac.id)  
Universitas Sebelas Maret

### **Abstract**

*National Monument which is a cultural heritage site that has historical value as one of the relics of President Soekarno as a marker of the greatness of the city of Jakarta at that time. Seeing that the historical site of the National Monument has a very large historical value, this research tries to analyze the historical traces of the National Monument and its use as a learning resource in history learning in High School Class XII. The problems that will be discussed in this article: (1) What is the brief history of the National Monemun? (2) How the history of the National Monument can be used as a source of history learning in high school. The research method used in writing this article is Qualitative with a literature study approach. Data collection is carried out by reviewing several documents that are tied to the theme of research and data analysis is descriptive analysis. The results of this study show that the use of the history of National Monuments can be used as one of the deepening of the material in history textbooks. Materials related to the history of the construction of the National Monument can be harmonized in the materials of the class XII history textbook in the chapter Guided Democracy.*

**Keywords :** National Monument, Soekarno, History Learning, History Textbook

### **Abstrak**

*Monumen Nasional yang merupakan sebuah situs cagar budaya yang memiliki nilai sejarah sebagai salah satu peninggalan dari Presiden Soekarno sebagai penanda akan kebesaraan kota Jakarta pada waktu itu. Melihat bahwa situs sejarah Monumen Nasional memiliki nilai sejarah yang sangat besar maka penelitian ini mencoba menganalisis jejak sejarah dari Monumen Nasional dan pemanfaatannya sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah di SMA Kelas XII. Masalah yang akan dibahas dalam artikel ini : (1) Bagaimana sejarah singkat mengenai Monemun Nasional ? (2) Bagaimana sejarah Monumen Nasional dapat dijadikan sebagai sebuah sumber pembelajaran sejarah di SMA. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah Kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji beberapa dokumen yang terikat dengan tema penilitan dan analisis data bersifat analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sejarah Monumen Nasional dapat digunakan sebagai salah satu pendalaman materi yang ada di buku teks sejarah. Materi terkait sejarah pembangunan Monumen Nasional dapat diselaraskan dalam materi buku teks sejarah kelas XII pada bab Demokrasi Terpimpin.*

**Kata Kunci:** Monumen Nasional, Soekarno, Pembelajaran Sejarah, Buku Teks Sejarah.

## PENDAHULUAN

Perspektif pendidikan selalu berfokus terhadap wawasan dalam dimensi sejarah. Paradigma tersebut terbangun melalui rangkaian peristiwa yang terbentuk dimasa lampau, realita yang tercipta merupakan sebuah kebutuhan yang sangat mendesak yang ada pada situsai saat ini, dan keinginan untuk dapat membangun masa depan. Dalam perspektif masyarakat, konsep pendidikan sejatinya dapat menumbuhkan berbagai perspektif dalam merawat dan menjaga nilai local wisdom suatu kebudayaan setempat yang tercatat sebagai sebuah catatan perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Ranah pendidikan sangat diharapkan dalam tataran masyarakat sebagai sebuah sarana dan wahana dalam menumbuhkan sebuah kebutuhan yang bersifat objektif pada masa ini, baik dari dalam maupun luar. Pendidikan harus dapat menciptakan gerakan alternatif dalam membentuk sebuah aspirasi ataupun keinginan untuk membangun masa depan melalui ranah pendidikan (Farhatin, Atmaja, & Ahmad, 2016).

Pendidikan berbasis nilai sejarah sangat menjadi ranah gerakan dalam membangun perspektif kebangsaan. Pembelajaran sejarah menjadi sebuah alternatif dalam membangun sebuah sistem pembelajaran yang dimana muatan materi sejarah yang disampaikan memiliki muatan penanaman nilai karakter pada peserta didik dalam tataran SD sampai dengan SMA. Tujuan dari pembelajaran sejarah adalah meningkatkan kesadaran mengenai empati peserta didik (*awareness of empati*) dengan menumbuhkan sikap kasih sayang ataupun toleransi terhadap orang lain yang di kolaborasi dengan keterampilan psikososial untuk mengembangkan imajinasi dan inovasi serta partisipasi yang kreatif dari peserta didik (Aman, 2011: 2).

Peserta didik atau siswa pada saat mempelajari sebuah narasi sejarah, mereka tidak hanya mendapat sebuah wawasan akan sejarah tetapi jauh lebih luas yaitu sebuah pengalaman baru yang di dapatkan dari para pendahulunya. Secara tidak langsung maka peserta didik akan dapat belajar menjadi pribadi yang dapat berdiaspora terhadap potensi yang dimiliki. Sejarah merupakan sebuah ilmu yang sangat berharga, hal ini dikarenakan bahwa sejarah merupakan bentuk dari sebuah gerakan intelektualitas. Mempelajari sejarah tidak sebatas sebuah saran, tetapi jauh lebih dalam bahwa sejarah berusaha untuk mencapai berbagai hal seperti ketekunan dan kerja keras, bergiat dalam telaah literatur yang bermutu tinggi, dan terbentuknya imajinasi yang kreatif. Oleh karena itu, dengan mempelajari sejarah maka akan memiliki dan mempunyai berbagai informasi atau inspirasi dan yang paling terpenting adalah inspirasi dalam menentukan jalan keluar melalui kreatifitas yang dibangun (Firmansyah, 2021; Hamid & Madjid, 2011).

Pemanfaatan cagar budaya menjadi sangat krusial, dalam konteks ini berupa berbagai hal peninggalan sejarah. Beberapa bentuk peninggalan cagar budaya salah satunya merupakan peninggalan sejarah. Peninggalan sejarah berupa cagar budaya memiliki manfaat dalam ranah pendidikan, dalam ruang lingkup pembelajaran sejarah dapat dijadikan sebagai sumber sejarah yang berguna menunjang sebuah pembelajaran sejarah. Mengenai penggunaan warisan

sejarah sebagai sumber pendidikan diharapkan akan mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap ranah pendidikan sejarah dengan mengfokuskan terhadap kajian pendidikan yang emosional ataupun *linguistic*. Setelah mendapatkan pengalaman nyata dan interaksi dengan artefak sejarah. Peserta didik diharapkan dapat mengambil makna yang lebih dengan mengembangkan karakter yang baik dan mampu memiliki keterampilan menghargai seluruh peninggalan cagar budaya (Rokhim et al., 2017: 112).

Kota Jakarta sendiri memiliki banyak peninggalan cagar budaya salah satu nya adalah Monumen Nasional yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. Monumen Nasional merupakan sebuah landmark yang merupakan mahakarya yang diciptakan oleh seorang Soekarno ditahun 1962 dan diresmikan pada era Presiden Soeharto. Dalam perkembanganya sejarah perkotaan Jakarta, pembentukan Monumen Nasional merupakan sebuah ambisi besar seorang Soekarno dalam membangun dan menata kota Jakarta agar mampu menjadi kota besar dan terpancang bagi dunia internasional. Kehadiran Monument Nasional akan dapat dipergunakan oleh peserta sebagai sebuah sumber belajar sejarah dalam mempelajari sebuah sejarah. Menggunakan situs cagar budaya Monument Nasional dalam pembelajaran sejarah akan dapat mempermudah peserta didik untuk memahami dan mempelajari narasi sejarah baik secara eksplisit maupun implisit. Dampak besar diharapkan adalah peserta didik akan mampu menelaah lebih dalam mengenai sejarah kota Jakarta khususnya Monumen Nasional sehingga tidak terjadi bias dalam pengetahuan peserta didik akan sebuah peninggalan sejarah.

Situasi ini tidak dapat dilepaskan dari konsep hakaket kegunaan sebuah sejarah, yaitu untuk membangun dan mengembangkan dimensi pemahaman akan wawasan sejarah atau paradigma sejarah yang menunjukkan sebuah kontinitas dalam ranah waktu (Kartodirjo, 1995: 51). Pendapat diatas selaras dengan Vubo (2003) yang beragumen bahwa sejarah akan selalu terikat dengan berbagai politik internal ataupun struktur sosial dari berbagai aspek yang saling terhubung satu sama lain dengan perspektif dari pembangunan sebuah bangsa ataupun negara (Syaputra, Sariyatun, and Ardianto, 2020). Pada realitanya bahwa sejarah adalah sebuah mata pelajaran yang *exclusive*, hal ini dikarenakan dalam pembahasannya sejarah akan berfokus terhadap permasalahan dari peristiwa yang tercipta dimasa lalu yang pada masa kini telah memudar. Secara akademi, tujuan dari sebuah pelajaran sejarah adalah mendidik peserta didik agar dapat menjelaskan dan memahami berbagai peristiwa historis yang akan dibahas (Purwanta, 2019)

Peninggalan sebuah bangunan yang termasuk dalam cagar budaya sudah seharusnya diperkenalkan kepada peserta didik, agar dapat merangsang nalar kritis mereka dan tertarik dalam mempelajari dan memahami kajian dalam sejarah, selain itu akan membuat peserta didik akan mampu memahami bagaimana kondisi yang ada lingkungan mereka tumbuh berkembang menjadi sebuah kota maju yang akan dapat mereka lihat secara langsung dengan harapan besar bahwa pelajaran yang terjadi dimasa lalu akan memberikan pengalaman yang baru melalui bangunan

cagar budaya (Firmansyah, 2021: 17). Pendapat lebih luas dikembangkan oleh Zahroh (2014: 164), pada dasarnya bangunan cagar budaya sangat dapat dimanfaatkan dan dimaksimalkan oleh guru dalam proses pembelajaran sejarah, hal ini dilakukan sebagai upaya dalam membentuk ataupun membangun sebuah pengalaman baru yang tidak dapat ditemukan oleh peserta didik selama pembelajaran di ruang kelas. Memaksimalkan cagar budaya untuk pembedaharaan sumber belajar dalam pembelajaran sejarah akan dapat menumbuhkan sikap kepedulian yang dimiliki oleh peserta didik terhadap dinamika yang terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka, Peserta didik akan merasa dilibatkan dalam aktivitas akan pelestarian sebuah sejarah kota tempat mereka berasal. Kegiatan yang positif semacam ini akan berdampak terhadap keberhasilan ataupun kesuksesan dari sebuah pembelajaran. Pemanfaatan terhadap lingkungan tempat tinggal mereka yang dibawa keranah pembelajaran akan mendatangkan berbagai keuntungan salah satunya terhadap terlaksananya tujuan dari sebuah pembelajaran (Buwang, 2010: 205; Widiastuti, 2017: 30).

Sejalan dengan pemaparan diatas, maka fokus penelitian ini sendiri bertujuan untuk : (1) Menjelaskan secara singkat mengenai jejak sejarah Monumen Nasional, dan (2) memaksimalkan sejarah cagar budaya Monumen Nasional melalui materi yang terdapat dalam buku teks pelajaran sejarah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini ditulis dengan mengambil metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Studi literatur atau yang lebih dikenal dengan metode kepustakaan merupakan sebuah metode pengumpulan data berbasis terhadap literasi-literasi yang tersedia seperti karya tulis dalam bentuk jurnal, buku-buku yang sesuai, artikel ilmiah, dan dokumen baik berupa sumber tertulis yang sesuai dengan arah dari permasalahan yang akan diteliti. Peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan data yang didapatkan lalu dianalisis menggunakan analisis data kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2014: 114). Selaras dengan pendapat diatas, John Creswel (2016: 4) memberikan argumentatif bahwa pendekatan kualitatif deskriptif adalah sebuah cara dalam mengeksplorasi dan mengungkap sebuah makna yang ebrakar dari adanya masalah-masalah sosial. Dokumentasi menjadi salah satu sarana bagi sebuah penelitian dalam mencari atau mengumpulkan sebuah informasi yang berguna dan memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian yang akan diteliti.

Sejalan dengan argumentatif diatas menurut pendapat Zed (2014), riset Pustaka ataupun penelusuran pustakan tidak hanya digunakan sebagai tahap awal dalam mempersiapkan sebuah kerangka penelitian, tetapi jauh lebih luas digunakan dalam mendapatkan berbagai data dalam penelitian. Review literatur memiliki sebuah tujuan utama yaitu membangun ataupun mengkontruksi sebuah konsepsi yang secara lebih detail dengan menggunakan beberapa hasil riset yang dulu pernah dilakukan dan mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan diteliti. Dalam studi pustaka ini peneliti berusaha mengkontruksi berbagai buku-buku, dokumen, artikel jurnal,

skripsi, tesis, maupun disertasi yang memiliki relevansi dengan pemanfaatan situs sejarah Monumen Nasional yang dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam pengembangan materi pembelajaran sejarah di tataran SMA Berbagai tahapan akan tersaji dalam penelitian ini, peneliti mencoba menyadur kerangka yang disampaikan Bungsin (2010: 26), terdapat beberapa langkah yaitu: (1) melakukan pengumpulan data awal meliputi beragam sumber seperti dokumen dalam bentuk Arsip Nasional Republik Indonesia dan berbagai Koran yang disesuaikan dengan kajian penelitian yang akan diteliti., lalu ditambah dengan buku-buku sejenis, jurnal, dan artikel ilmiah, (2) melakukan pengelolaan data seperti menjabarkan secara ringkas relevansi hubungan korelasi antara kategori yang ingin dianalisis dengan melakukan tahapan reduksi data. (3) melakukan penarikan simpulan tahap awal yang bersifat tentatif tetapi akan dapat berubah jika didapatkan berbagai fakta terbaru yang dapat memperkuat sebuah penelitian, (4) melakukan uji keabsahan sebuah hasil penelitian dengan melakukan triangulasi data, (5) tahapan terakhir adalah berupa penarikan kesimpulan tahap akhir yang bersifat tetap sebagai sebuah hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Melacak Jejak Sejarah pembangunan Monumen Nasional.**

Monumen Nasional atau yang dalam penyebutan masyarakat umum disebut dengan Monas adalah sebuah monumen (tugu) yang melambangkan sebuah simbol dari perjuangan bangsa Indonesia. Monumen Nasional terletak di Lapangan Merdeka atau yang dahulu lebih dikenal dengan Lapangan Ikada. Lapangan Ikada pada dahulu kala berfungsi sebagai tempat bagi Soekarno dan Hatta mengadakan rapat raksasa yang berguna sebagai simbol perjuangan dalam memperjuangkan bangsa Indonesia untuk melawan sekaligus mengusir para penjajah yang pada kala itu berusaha kembali dan merebut kekuasaan dari tangan pemerintah Jepang. Menurut catatan sejarah, Monumen Nasional dibangun sebagai sebuah simbol untuk memperingati kemerdekaan Indonesia, makna dari simbol tersebut dicurahkan dalam wujud sebuah tugu yang melambangkan sebuah perjuangan besar para pahlawan Indonesia.

Proyek pembangunan Monumen Nasional merupakan sebuah proyek strategis yang dimiliki oleh Soekarno. Proyek ini tergabung dalam rangkaian proyek mercusuar, dimana proyek ini merupakan proyek pembangunan kota Jakarta pada masa pemerintahan Soekarno. Dalam perkembangannya, pembangunan Monumen Nasional bersamaan dengan pembangunan Masjid Istiqlal. Dana yang dihimpun untuk pembangunan tersebut bukan berasal dari dana pinjaman ataupun pampasan perang tetapi dari gotong royong swadaya masyarakat (Fakih, 2005: 157). Pada tahun 1961, diperkirakan bahwa anggaran yang dibutuhkan dalam pembangunan 2 arsitektur tersebut kurang lebih mencapai 3 miliar (Berita Indonesia, 1962a). Panitia pembangunan Monument Nasional dan Masjid Istiqlal menggunakan dana swadaya gotong masyarakat Indonesia dalam bentuk sumbangan dan pajak. Pajak tersebut berupa retribusi tiket yang berasal dari bioskop-bioskop yang beroperasi pada masa itu seperti di Jakarta (Bioskop Aneka, Asia, Bintang

Mas, Carya, Dhalia, Djaja, Garuda, Gelora, Irama, Kota, Kramat dll), berbagai wilayah di Sumatera juga ikut berkontribusi dalam pajak seperti di daerah Pekanbaru (Bioskop Asia, & Asia Kamoar), Sibolga (Bioskop Tapanuli), Aceh (Bioskop Djeumpa), Medan (Bioskop Ikapi) dll (ANRI, 26 C.E.)

Soekarno dalam pidato politiknya pada tanggal 16 Agustus 1964, menjelaskan perbedaan Monumen Nasional dan Tugu Nasional, yaitu :

Buat saudara-saudara rakyat Indonesia yang belum mengetahui beda perkataan Monumen Nasional dengan Tugu Nasional. Saja beri sedikit penjelasan sekarang. Yang dinamakan Tugu Nasional ialah tugu yang berdiri disana itu ditengah-tengah lapangan Merdeka ini. Itulah Tugu Nasional. Perkataannya saja sudah terang, tugu. Tetapi apa yang diartikan dengan perkataan Monumen Nasional? Monumen Nasional ialah, Tugu Nasional ini, plus lapangan merdeka ini, plus segala bangunan-bangunan besar yang nanti didirikan sekeliling lapangan Merdeka, itulah Monumen Nasional. Tugu Nasional, plus lapangan Merdeka yang hendak dipindahkan mata, tapi indah, dan Gedung-gedung megah, Gedung-gedung milik rakyat yang mengelilingi lapangan merdeka itu (ANRI, 1964).

Menurut catatan sejarah perjalanan berdirinya Monumen Nasional mulai dibangun pada tanggal 17 Agustus 1961, namun wacana pembangunan Tugu Nasional telah menguat di tahun 1954. Pasca hari kemerdekaan Republik Indonesia di tanggal 17 Agustus 1954, dibentuklah sebuah panitia kecil yang bernama Panitia Tugu Nasional. Panitia ini memiliki tugas utama yaitu membangun sebuah landmark dalam bentuk tugu yang berada ditengah kota Jakarta. Dalam perkembangannya, panitia tugu nasional selama 5 tahun telah bekerja merancang pembangunan tugu nasional, tetapi tidak dapat berjalan maksimal dikarenakan kewenangan terbatas yang dimiliki oleh panitia. Pada tahun 1959, terdapat perubahan dalam kepanitiaan dari Tugu Nasional menjadi panitia Monumen Nasional. Selain itu, perubahan tidak hanya dari penamaan kepanitiaan tetapi juga kepada posisi struktural panitia yaitu ditempatkannya seorang pejabat tinggi militer yang memiliki jabatan sebagai Komandan KMKB Jakarta raya. Pergantian juga mengarah terhadap pergeseraan posisi Sarwoko Martokusumo yang dahulu kala menjadi ketua panitia digeser menjadi ketua harian (Kanumoyoso, 2016: 5; Salam, 1989: 17-21).

Dalam perkembangan perjalanan panitia baru ini tidak dapat berkerja dengan maksimal, dikarenakan kurangnya profesionalitas dari seluruh anggota panitia. Oleh sebab itu di tahun 1961, terjadi kembali perombakan besar-besaran dalam susunan panitia tersebut. Presiden Soekarno mengambil alih komando dengan menjadikan dirinya sebagai ketua panitia dan menempatkan orang kepercayaan yaitu Kolonel Umar Wirahadikusuma sebagai ketua harian (Salam, 1989: 19-20). Dalam struktural kepanitiaan, terdapat kurang lebih 19 anggota yang ditempatkan dalam posisi strategis untuk mendukung pembangunan Monumen Nasional. Terdapat beberapa pejabat negara juga ikut terlibat dalam kepanitiaan seperti: Jenderal Abdul Haris (A.H) Nasution (Menteri Keamanan Nasional), Chaerul Saleh (Ketua Mprs), Notohamiprojo (Menteri Keuangan), Soekarno Djojonegoro (Kepala Kepolisian Negara), dan Bridgjen Dr Soemarmo (Gubernur DKI Jakarta) (Kanumoyoso, 2016: 6).

Tugas awal yang dimiliki oleh kepanitiaan yang dipimpin oleh Soekarno adalah merancang desain yang akan digunakan untuk pembangunan Monumen Nasional. Oleh karena itu, untuk mendapatkan sebuah desain terbaik maka Presiden Soekarno beserta seluruh kepanitiaan menyelenggarakan sebuah program yaitu sayembara desain Monumen Nasional. Sayembara ini diselenggarakan secara terbuka dan diselenggarakan dua kali, sayembara pertama dilaksanakan dibulan Februari 1955- Mei 1956 dengan jumlah peserta pendaftar yaitu 51 orang. Hasil dari sayembara pertama tidak ada dari seluruh peserta yang menjadi juara satu, hanya hasil yang dianggap terbaik yang menguat yaitu adalah karya dari arsitek Fredrick Silaban (Kanumoyoso, 2016: 6).

Soekarno pada bulan Mei 1960, yang bertindak sebagai ketua panitia dan juri merasa kurang puas terhadap sayembara pertama dan mengingkarkan adanya sayembara kedua, dalam pidatonya Soekarno mengungkapkan bahwa:

Maka sekarang bagaimana? Kita mengadakan sajembara dua kali: pertama kali kita hanja mentjapai hadiah ke-2, sekarang kita hanja mentjapai hadiah ke-3. Bagaimana? mana jang harus kita laksanakan? Sebab tekad kita tetap: ingin mengadakan satu monumen nasional dengan tugu ditengahnja jang megah, dengan Gedung-gedung jang mengelilingi tugu itu jang megah pula, jang masing-masing 1000 tahun. maksud itu tetap, Insja Allah kami akan bekerdja terus.

Tetapi apakah jang dipakai? Apakah hadiah ke-3? Apakah hadiah jang ke-2 atau jang ke-3 dari sajembara jang pertama? Dalam tekad daripada Panitia Monumen Nasional jalah bahwa akan ditundjuk sekarang ini djempolan pentjipta Indonesia jang diminta untuk mengadakan satu projek jang final dengan mempergunakan segala hasil dari pada sajembara ke-1 dan ke-2 sehinga sajembara ke-1 dan ke-2 itu tidak terbuang akan manfaatnja. Dari kedua sajembara ini akan diambil manfaatnja, bahan untuk pentjipta-pentjipta jang nanti akan ditundjuk. Maksud kami ialah tidak untuk menundjuk banjak sekali pentjipta tetapi mengambil beberapa djempolan sadja daripada pentjipta-pentjipta kota. Mereka ini kita tugaskan untuk membuat projek daripada tugu dengan entourage monumen nasional seluruhnja dengan mempergunakan bahan-bahan jang saudara-saudara peserta telah berikan kepada kami didalam sajembara ke-1 dan ke-2. Tetap adalah kehendak dari pada panitia supaja Indonesia ini memiliki satu lambang, satu lambang materieel jang menggambarkan djuga isi spiritueel dari pada kehidupan kita sebagai bangsa jang berdjoelang, sebagai bangsa jang membina (ANRI, 1960).

Setelah kurang puas terhadap hasil sayembara pertama, maka Presiden Soekarno menyelenggarakan Sayembara kedua yang diikuti oleh kurang lebih sekitar 222 orang. Beberapa peserta ada yang dari peseorangan dan ada yang tergabung dalam kelompok sehingga dapat menghasilkan desain yang kurang lebih berjumlah 136 buah. Pada bulan Oktober 1960, sayembara kedua pun resmi ditutup dengan tidak menghasilkan pemenang, hal ini disebabkan bahwa Soekarno memiliki kekuasaan dalam membangun standar yang tinggi untuk menentukan pemenang dari sayembara. Soekarno akhirnya memutuskan bahwa 2 orang akan ditunjuk sebagai perancang dari Monumen Nasional. Kedua arsitek tersebut bagi seorang Soekarno yang mempunyai kedekatan emosional dengannya dan juga profesional dalam disiplin ilmu masing-masing, kedua orang itu adalah Soedarsono dan Frederick Silaban. Dalam perkembangannya di awal tahun 1961, akhirnya

Soekarno lebih menyukai desain yang dirancang oleh Soedarsono hal ini dikarenakan desain tersebut dianggap mewakili visi dan misi Soekarno dalam membangun Monumen Nasional. Sampai akhirnya di tanggal 17 Agustus 1961 dimulailah pemancangan tiang pancang pembangunan Monumen Nasional (Kanumoyoso, 2016: 7).

Soedarsono dalam perkembangannya mencoba mengselaraskan apa yang sebenarnya diinginkan oleh Soekarno dalam rancangan tugu Monumen Nasional. Akhirnya terciptalah sebuah rancangan tugu yang menjulang setinggi 132 meter yang berada di tempat yang sangat strategis yaitu ditengah lapangan merdeka. Soekarno dalam merancang tugu tersebut tidak ingin hanya sebatas sebuah bangunan tetapi harus memiliki nilai dan makna yang dapat dikenang oleh bangsa Indonesia, dalam rancangan tugu tersebut melambangkan sebuah sifat kehidupan yang di modifikasi oleh artefak linggayoni. Sifat lingga (kelakian) berdiri diatas sifat kewanitaan (yoni). Soekarno menggambarkan disekeliling tugu nanti terdapat tanah yang akan dinaikan setinggi 5 meter, dan tangga sebanyak 17 buah untuk mencapai platform, di dalam platform terdapat museum perjuangan bangsa Indonesia. Diatas platform terdapat yoni berbentuk segi empat dengan ukuran 45x45 m yang rencana akan digunakan sebagai tempat pertemuan para pengunjung. Didalam bangunan yoni terdapat juga ruangan lebar dimana menjadi tempat dari penyimpanan naskah proklamasi, bendera pusaka, lambang bhineka tunggal ika, dan peta Republik Indonesia (Berita Indonesia, 1962b).

Soekarno merancang Tugu Nasional sebagai sebuah *nation pride* bangsa Indonesia, melambangkan sebuah cerminan jiwa perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan Bangsa Indonesia. Wujud tugu berbentuk *monolith* yang menjulang setinggi 132 meter dan di puncaknya terdapat simbolisme “api” dengan berat sebesar 14.5 ton dengan bahan perunggu dan dilapisi oleh emas murni seberat 32 Kg, tugu tersebut memiliki makna tersendiri sebagai sebuah ekspresi semangat “dian nan tak kunjung padam” (Ardhiati, 2005: 31). Berikut merupakan gambar dari konsep tugu berbentuk “api” :



**Gambar 4. 1 Simbol Api Tugu Nasional**  
(Sumber: Perpustakaan Nasional, 25 Agustus 2020)

Tugu Nasional selain sebagai peringatan bangsa, juga dimaksudkan untuk menengarai sebuah “titik pusat”, dimana bangsa Indonesia memulai bergerak dan berkembang serta berupaya untuk memutus mata rantai kolonialisme (Ardhiati, 2005: 232).. Hal tersebut sesuai dengan cita-cita Soekarno dalam pidato presiden pada tanggal 16 Agustus 1964, “...bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar, bangsa yang kuat, bangsa yang harus dihormati oleh seluruh bangsa di dunia, bisa mendirikan satu masjarakat yang adil dan makmur di Indonesia...” (ANRI, 1964).

Soekarno tidak hanya merancang Tugu Nasional, tetapi juga wilayah kompleks Monumen Nasional yang di desain pada sebuah lokasi “silang” yang mengarah dari empat penjuru. Rancangan Soekarno terhadap jalan silang monas pada awalnya untuk mempermudah dan memperlancar mobilitas lalu lintas Kota Jakarta, desain jalan “silang” juga mengandung makna simbolik. Simbolik persimpangan jalan yang menggambarkan geografis Negara Republik Indonesia yang berada di wilayah khatulistiwa, yang digambarkan melalui “silang” jalan, yaitu benua Asia ke Australia, melewati perempatan yang ditengahnya terdapat sebuah tugu yang divisualisasikan sebagai Negara Republik Indonesia.(ANRI, 1964).

## **2. Pemanfaatan situs cagar budaya Monumen Nasional sebagai sumber belajar sejarah.**

Sumber belajar banyak didefinisikan sebagai sebuah sarana pengajaran dalam penyampaiannya menampilkan berbagai pesan ataupun makna secara edukatif dengan menggunakan pendekatan visual ataupun audiovisual. Dalam perkembangan lebih luas, penggunaan sumber belajar dapat diterjemahkan melalui bahan-bahan cetak seperti buku pelajaran ataupun buku sejarah. Pendapat diatas banyak disepakai oleh guru dalam hal ini, mereka menganggap bahwa program pengajaran yang sering mereka susun seperti komponen sumber belajar pada kenyataannya selalu bersisi dengan ajuran dari buku wajib ataupun buku teks (Pealeu, 2019).

Para pakar mencoba menyederhanakan mengenai pengertian dari sumber belajar. Menurut pendapat Edgar Dale yang disadur dalam tulisan Rohani (2004: 162), pada dasarnya sumber belajar merupakan sebuah pengalaman, hal ini mengacu dari berbagai pengalaman seperti pengalaman tiruan, pengalaman langsung dan bertujuan, pengalaman museum, pengalaman darmawista dsb. Dalam definisi Edgar Dale dicoba lebih menyederhanakan perspektif dari sumber belajar. Bahwa pengalaman yang digunakan sebagai sumber belajar dalam jenjang tertentu akan berbentuk seperti halnya kerucut pengalaman atau *cone of experience*, dimana pengalaman tersebut akan tersusun dari tataran yang kongkrit sampai menuju ke hal yang abstrack.

Monumen Nasional merupakan sebuah warisan sejarah yang memiliki jejak sejarah panjang dalam perjalanan pembangunan kota Jakarta. Sebagai sebuah cagar budaya, Monumen Nasional berperan sebagai simbol peninggalan sejarah yang dapat dilihat oleh peserta didik ataupun masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu jejak sejarah Monumen Nasional dapat dijadikan sebagai

salah warisan sejarah yang perlu dijelaskan oleh guru kepada peserta didik di SMA. Dalam perkembangannya materi sejarah Monumen Nasional dapat disinergikan dalam materi yang terdapat di buku teks yaitu materi kelas XII dan di letakan dalam pembahasan kompetensi dasar 3.4

Secara garis besar dalam Kompetensi Dasar 3.4 membahas mengenai menagalisiss perkembangan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa Demokrasi Terpimpin. Dalam materi Demokrasi Terpimpin membahas mengenai latar belakang dari demokrasi terpimpin dimulai dari Dekrit Presiden 1959. Lalu berbagai kehidupan politik seperti konfrontasi dengan malaysia, pembebasan irian barat, dan politik mercusuar. Selain itu, juga membahas berbagai kehidupan ekonomi yang menyangkut masalah dana revolusi, sanering, dan dewan perancang nasional.

Materi sejarah dari Monumen Nasional akan sangat tepat jika dimasukan dalam ranah pengemabangan dari materi sub bab politik mercusuar. Hal ini dikarenakan bahwa kajian yang terdapat dalam ranah politik mercusuar sangat berkaitan dengan pembangunan Monumen Nasional. Hal ini juga didukung oleh fakta sejarah bahwa pembangunan kota Jakarta adalah sebuah strategi politik Soekarno yang diatur dalam politik mercusuar. Soekarno menginginkan bahwa Jakarta dapat menjadi salah satu kota yang terpandang sebagai kota yang besar, sehingga dunia internasional dapat mengakui kemegahan Jakarta, sekaligus melihat bahwa Soekarno merupakan pemimpin besar yang bisa membangun kota layaknya seperti New York, Paris, dan Moskow.

Peran guru sejarah dalam hal ini sangat vital sebagai penyalur sebuah infromasi, materi sejarah situs budaya Monumen Nasional adalah sebuah warisan sejarah, sudah selayaknya peserta didik harus dapat dikenalkan melalui pendalaman informasi sejarah mengenai pembentukan dari Monumen Nasional, hal ini bertujuan sebagai salah satu sarana dalam melestarikan salah satu cagar budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Selain itu para guru harus dapat menggunakan berbagai media dan sarana dalam memperkenalkan materi sejarah Monumen Nasional, bisa menggunakan berbagai media dalam bentuk visual ataupun audio visual

Hal ini, senada dengan ajuran Pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 mengenai standar terhadap isi dari Bab Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum. Bab tersebut memuat beberapa poin penting salah satunya tentang pentingnya prinsip pengembang kurikulum. Pemerintah ingin bahwa kurikulum harus bepusat kepada pengembangan, potensi, keperluan ataupun kepentingan peserta didik di lingkungannya. Pengembangan kurikulum bedasarkan atas indikator dengan melihat peserta didik haru dapat mendapatkan posisi strategis dalam pengembangan kompetensi, hal ini dilakukan agar peserta didik mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang bertakwa ataupun beriman. Untuk memperlancar capaian tujuan tersebut dibutuhkan sebuah peran lebih banyak dari pendidik yaitu guru untuk membuka cakrawala penglihatan dari berbagai ranah yang berkaitan dengan aspek

dari sebuah mata pelajaran sejarah dengan situasi ataupun kondisi kebutuhan apa yang disesuaikan dengan peserta didik untuk dapat berproses belajar didalam ataupun diluar. Senada dengan konsep prinsip dari pengembangan kurikulum, maka pembelajaran sejarah hari ini harus dapat menyelaraskan dengan potensi lingkungan peserta didik agar dapat mencapai tujuan dari pengembangan pembelajaran(Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, 2006)

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Monumen Nasional merupakan sebuah peninggalan sejarah yang sangat luar biasa dimiliki oleh Indonesia, perjuangan yang sangat panjang dilakukan oleh Soekarno dalam membangun Monumen Nasional, banyak sekali kritik dan masukan sehingga bangunan tersebut dapat selesai di masa era kepemimpinan presiden Soeharto. Pemerintah lalu menetapkan Monumen Nasional sebagai sebuah cagar budaya nasional, hal ini dikarenakan bahwa Monumen Nasional merupakan salah satu warisan sejarah dalam perjalanan bangsa Indonesia. Permasalahan hari ini yang terjadi adalah belum tersinergikan materi narasi sejarah dari pembangunan Monumen Nasional dalam ranah pembelajaran sejarah.

Guru dalam hal ini harus dapat mengeksplorasi wawasan sejarah sesuai dengan disiplin ilmu sejarah. Hal ini jika dilakukan akan membuat seorang guru akan memiliki wawasan sejarah yang luas dan tidak hanya mengacu terhadap materi sejarah dalam buku teks sejarah. Selain itu materi narasi sejarah dari Monumen Nasional sangat dapat membantu guru dalam mengembangkan lebih luas lagi mengenai pembahasan dari materi buku teks kelas XII mengenai bab Demokrasi Terpimpin. Oleh karena itu, pembahasan akan lebih berwarna dan tercipta pengetahuan yang lebih luas yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga peserta didik akan lebih bertanya dan dapat mendalami wawasan mengenai sejarah dari pembangunan Monumen Nasional.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- ANRI. (26 C.E.). *Seri Masjid Istiqlal*.
- ANRI. (1960, November 17). Pidato PJM Presiden Soekarno pada Upacara Pemberian Hadiah para Pemenang Rencana Tugu Nasional. *Berkas Sekretariat Negara, Arsip Nasional*, p. 240.
- ANRI. (1964, August 16). Pidato Presiden pada Pembukaan Jalan Silang Monumen Nasional di Lapangan Merdeka. *Berkas Sekretariat Negara, Arsip Nasional*, p. 634.
- Ardhiati, Y. (2005). *Bung Karno Sang Arsitek: Kajian Arsitek Karya Arsitekturm Tata Ruang Kota, Interior, Kria, Simbol, Mode Busana dan Teks Pidato 1926-1945*. Depok: Komunitas Bambu.
- Berita Indonesia. (1962a, January 19). Untuk monument nasional dan masjid istiqlal dibebaskan dari pajak. *Berita Indonesia*, 1.

- Berita Indonesia. (1962b, February 23). Hotel Indonesia. *Berita Indonesia*, p. 1.
- Buwang, B. (2010). Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Siswa Smp Negeri 1 Limpung Melalui Pemanfaatan Situs Batang Kuno. *Paramita*, 20(2), 203–227. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/view/1051>
- Fakih, F. (2005). *Membayangkan Ibu Kota dibawah Soekarno*. Yogyakarta: Ombak.
- Farhatin, D., Atmaja, T. H., & Ahmad, T. A. (2016). Pemanfaatan Situs Candi Ngempon Sebagai Sumber Belajar Sejarah di MA Ma'arif Pringapus. *Indonesian Journal of History Education*, 4(1), 1–8.
- Firmansyah, H. (2021). Pemanfaatan Bangunan Cagar Budaya di Area Duizen Vierkanten Paal Kota Pontianak sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Fajar Historia Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 5(1), 15–28. <https://doi.org/10.29408/fhs.v5i1.3554>
- Hamid, & Madjid. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Kanumoyoso, B. (2016). Membentuk karakter bangsa: sejarah Indonesia dalam diorama Monumen Nasional. *Jurnal Walasuji Kementerian Kebudayaan*, 7(1).
- Kartodirjo, S. (1995). *Pendekatan Ilmu Sosisal dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pelealu, A. E. (2019). Sumber Belajar Sejarah: Pemanfaatan Situs Cagar Budaya Di Minahasa. *Seminar Nasional Ke-4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*, 719–729.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. (2006). *Kerangka Dasar Kurikulum* (p. 22). p. 22. Jakarta: Kementerian Pendidikan.
- Purwanta, H. (2019). *Hakekat Pendidikan Sejarah*. Surakarta: UNS Press dan Chers.
- Rohani, A. (2004). *Pengelolaan Pengajaran* (2nd ed.). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rokhim, M. A., Banowati, E., & Setyowati, D. L. (2017). Pemanfaatan Situs Masjid Agung Demak sebagai Sumber Belajar Sejarah bagi Siswa SMA di Kabupaten Demak. *Journal of Educational Social Studies*, Vol. 6(No. 3), 111–119.
- Salam, S. (1989). *Tugu Nasional dan Soedarsono*. Jakarta: Penerbit Kuningmas.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syaputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Pemanfaatan Situs Purbakala Candi Muaro Jambi Sebagai Objek Pembelajaran Sejarah Lokal Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(1), 77. <https://doi.org/10.17977/um0330v3i1p77-87>
- Widiastuti, E. H. (2017). Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Mata Pelajaran Ips. *Journal Satya Widya*, 33(1), 29. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2017.v33.i1.p29-36>
- Zahroh, N. L. (2014). Pemanfaatan Situs Singosari Dalam Bangkan Literasi Sejarah Peserta Didik. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 1(1), 159. <https://doi.org/10.18860/j-pips.v1i1.6816>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.